

**KARAKTERISTIK SISWA TERLAMBAT DATANG KE SEKOLAH
DAN PENANGANANNYA OLEH PERSONIL SEKOLAH**

(Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMP Kartika 1.6 Padang)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*



Oleh:

RATNA DEWI JUNITA

88039/ 2007

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

**KARAKTERISTIK SISWA TERLAMBAT DATANG KE SEKOLAH DAN
PENANGANANNYA**

(Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMP Kartika 1.6 Padang)

Nama : Ratna Dewi Junita
NIM/ BP : 88039/ 2007
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1,

Pembimbing II,

Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.
NIP. 19540603 198110 1 001

Drs. Taufik, M.Pd., Kons.
NIP. 19600922 198602 1 001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

**Judul : Karakteristik Siswa Terlambat Datang ke Sekolah dan
Penanganannya
(Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMP Kartika 1.6 Padang)**

Nama : Ratna Dewi Junita

NIM/ BP : 88039/ 2007

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.	1. _____
2. Sekretaris	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	2. _____
3. Anggota	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.	3. _____
4. Anggota	: Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.	4. _____
5. Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	5. _____

ABSTRAK

Judul : **Karakteristik Siswa Terlambat Datang ke Sekolah dan Penanganannya oleh Personil Sekolah (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMP Kartika 1.6 Padang).**
Peneliti : **Ratna Dewi Junita**
Pembimbing : **1. Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.**
2. Drs. Taufik, M.Pd., Kons.

Penelitian ini berangkat dari kenyataan, bahwa peraturan dan tata tertib sekolah sering dilanggar oleh siswa. Yaitu terlambat datang dari jam masuk yang ditentukan sekolah. Padahal mereka sudah disosialisasikan tentang aturan sekolah yang harus dipatuhi agar terhindar dari sanksi. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan, kenapa mereka sering terlambat datang ke sekolah?

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan kondisi sebagaimana adanya. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa terlambat datang ke sekolah di SMP Kartika 1.6 Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang karakteristik siswa terlambat datang ke sekolah. Data dikumpulkan melalui angket, dan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase, serta dilengkapi dengan teknik wawancara.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa karakteristik siswa terlambat datang ke sekolah, yaitu: Keadaan yang membuat siswa terlambat karena, sebagian besar siswa menggunakan kendaraan umum, memiliki jarak antara tempat tinggal dengan sekolah yang relatif jauh, dan memiliki kegiatan yang dilakukan sebelum berangkat ke sekolah antara lain: membantu pekerjaan orang tua, dan menyelesaikan sesuatu di rumah. Kebiasaan siswa sehari-hari di rumah, yaitu: sebagian kecil siswa tidak tidur lebih cepat dan lebih setengah dari siswa memiliki kebiasaan tidak bangun pada waktu shubuh dan, mengerjakan tugas/ PR serta menyiapkan peralatan belajar pada pagi hari sebelum berangkat ke sekolah. Pandangan siswa tentang keterlambatan datang ke sekolah, yaitu: sebagian besar siswa sudah memahami peraturan yang ada di sekolah, dan menganggap sekolah sudah menerapkan peraturan secara konsisten. Sebagian kecil siswa bertingkah laku dipengaruhi oleh orang lain, seperti guru, teman sebaya, dan merasa rugi secara material dan non-material. Sebagian besar siswa bersikap menerima tindakan personil sekolah dalam hal denda atau sejenisnya. Sebagian kecil siswa terlambat datang ke sekolah merupakan anak bungsu, dan memiliki latar belakang pendidikan orang tua lulusan SMA/ Sederajat, serta orang tua Ayah bekerja sebagai wiraswasta dan Ibu rumah tangga. Penanganan yang dilakukan personil sekolah terhadap siswa terlambat datang ke sekolah, yaitu memberikan teguran, penugasan, pembicaraan masalah kepada wali kelas, dan memberitahukan orang tua siswa, serta direferalkan kepada guru BK. Guru BK memberikan layanan informasi, konseling perorangan dan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan: kepada guru piket di sekolah, agar memperhatikan siswa terlambat datang ke sekolah dan dilakukan tindakan tegas yang mendidik. Guru BK, disarankan memberikan pelayanan konseling yang optimal, sehingga mampu mengatasi siswa terlambat datang ke sekolah.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Karakteristik Siswa Terlambat Datang ke Sekolah dan Penanganannya oleh Personil Sekolah.*” (*Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMP Kartika 1.6 Padang*).

Salawat dan salam penulis do’akan kepada Allah SWT agar disampaikan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya ke zaman yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Terselesainya Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama semua pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan dan konsultasi.
4. Drs. Taufik, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan tulus dan sabar sampai terselesainya skripsi ini.
5. Dr. Marjohan, M.Pd., Kons; Dr. Syahniar, M.Pd., Kons; dan Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons; selaku dosen Penguji yang telah memberikan kritikan dan masukan yang bermakna.
6. Sofiati, S.Ag. selaku Kepala SMP Kartika 1.6 Padang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

7. Ibu Rukhmi, selaku Wakil Kepala SMP Kartika 1.6 Padang, yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.
8. Bapak/ Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, yang telah banyak memberikan ilmu yang bermakna bagi penulis
9. Bapak/ Ibu guru SMP Kartika 1.6 Padang, yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.
10. Orang tua (Ayah Abu Nawar dan Ibu Alinar), kakak-kakak dan anggota keluarga tercinta, yang selalu mendukung baik secara materi maupun non-materi.
11. Teman-teman seangkatan 2007, khususnya teman sekelas, sepraktik lapangan BK dan Kependidikan, teman sepenasehat akademik, dan semua teman yang dekat dengan penulis.
12. Siswa SMP Kartika 1.6 Padang, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Terima kasih atas segalanya, semoga bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda, amin.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Batasan Masalah.....	6
E. Pertanyaan Penelitian	7
F. Tujuan Penelitian	8
G. Asumsi.....	9
H. Kegunaan Penelitian.....	9
I. Penjelasan Istilah	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Disiplin	
1. Pengertian Disiplin.....	11
2. Unsur- unsur Disiplin.....	13
B. Tahap- tahap Perkembangan Moral Remaja	18
C. Karakteristik Siswa Terlambat Datang ke Sekolah.....	20
D. Penanganan Siswa Terlambat Datang ke Sekolah melalui Pelayanan Konseling	22
E. Kerangka Konseptual.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Subyek Penelitian.....	30
C. Jenis dan Sumber Data	31

D. Instrumen Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan Hasil Penelitian	50
C. Penanganan Siswa Terlambat Datang ke Sekolah Melalui Pelayanan Konseling	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
KEPUSTAKAAN	68
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Subyek Penelitian.....	31
2. Kesehatan Fisik dan Transportasi yang Digunakan Siswa Terlambat Datang ke Sekolah	35
3. Kegiatan yang Dilakukan Siswa Sebelum Berangkat ke Sekolah	36
4. Jarak antara Tempat Tinggal Siswa dengan Sekolah.....	37
5. Kebiasaan Siswa Terlambat Datang ke Sekolah Sehari- hari di Rumah	38
6. Pandangan Siswa tentang Keterlambatan Datang ke Sekolah	39
7. Sikap Siswa Terlambat Datang ke Sekolah terhadap Tindakan Personil Sekolah.....	40
8. Urutan dan Posisi Siswa Terlambat Datang ke Sekolah dalam Bersaudara	41
9. Latar Belakang Pendidikan Orangtua Siswa Terlambat Datang ke Sekolah	41
10. Latar Belakang Pekerjaan Orangtua Siswa Terlambat Datang ke Sekolah	42
11. Penanganan siswa terlambat datang ke sekolah oleh personil sekolah.....	43
12. Hasil Wawancara dengan Guru Piket	44
13. Hasil Wawancara dengan Guru BK.....	45
14. Hasil Wawancara dengan Guru Wakil Kepala Sekolah.....	46
15. Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Angket Penelitian	70
2. Analisis Hasil Judge Angket	76
3. Pedoman Wawancara dengan Personil Sekolah	78
4. Tabulasi Data	
5. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	
6. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang	
7. Surat Keterangan telah Penelitian di SMP Kartika 1.6 Padang	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu dianugerahi segenap potensi oleh Sang Maha Pencipta. Potensi individu juga unik atau berbeda satu dengan yang lainnya. Potensi yang ada pada diri individu tersebut harus dikembangkan, agar individu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pengembangan potensi yang dimiliki tentunya melalui proses pendidikan, latihan dan pembelajaran.

Pendidikan yang ditempuh individu juga beragam, ada pendidikan formal, informal dan pendidikan non-formal. Pendidikan itu sendiri ialah usaha sadar dan terencana bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan nantinya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang- undang Sindiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengembangan potensi individu yang dimaksud ialah didapatkan hasil belajar yang optimal di sekolah, baik di tingkat dasar, menengah maupun tingkat perguruan tinggi.

Pendidikan identik dengan sekolah, sebab sekolah merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal bagi siswa untuk memperoleh pendidikan dan tempat menimba ilmu pengetahuan.

Aan Komariah & Cipi Triatna (2006: 2) mengatakan bahwa “Sekolah merupakan suatu organisasi sosial yang menyediakan layanan dan pembelajaran bagi masyarakat.” Sekolah dikatakan sebagai suatu organisasi karena sekolah merupakan suatu sistem, yaitu sistem yang terbuka karena mempunyai hubungan langsung dengan lingkungan dan masyarakat, memiliki struktur manajemen dan pemimpin, serta memiliki suatu aturan tertentu yang harus dilaksanakan. Sekolah juga merupakan wahana yang menyediakan tempat terbaik bagi siswa untuk belajar.

Pelaksanaan pendidikan bagi siswa mengacu pada tercapainya tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu lulusan siswanya adalah dengan menanamkan aspek kepribadian kepada setiap siswa. Aspek kepribadian siswa ini merupakan nilai-nilai dasar yang berhubungan dengan sikap dan perilaku. Siswa dalam mencapai kepribadian yang mantap, memerlukan pribadi yang disiplin, gigih dan tekun dengan disiplin, berperilaku positif serta dapat meningkatkan prestasi belajar.

Sekolah juga menerapkan peraturan dan tata tertib sekolah untuk mencapai kepribadian yang mantap dimiliki oleh siswa. Maka dari itu, siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, ([Http://ahkmadsudrajat.wordpress.com](http://ahkmadsudrajat.wordpress.com), diakses 01 November 2010).

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu disebut dengan disiplin siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moeliono (dalam [Http://nhowitzer.multiply](http://nhowitzer.multiply), diakses 01 November 2010) bahwa disiplin artinya "Ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan dan tata tertib yang berlaku." Siswa adalah pelajar atau anak/ orang yang melakukan aktifitas belajar, (Sutaryadi, 1990: 20). Dengan demikian disiplin siswa adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada peraturan dan tata tertib di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Selanjutnya Ahkmadsudrajat mengemukakan bahwa disiplin sekolah "*Refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules.*" Aturan sekolah (*school rule*) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/ kerja.

Berdasarkan pengertian pada halaman terdahulu dapat disimpulkan bahwa, kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan jam keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, serta kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Kenyataan yang terjadi di sekolah berdasarkan pengalaman penulis Praktik Lapangan Konseling Pendidikan di SMP Kartika 1.6 Padang semester Januari-Juni 2010, bahwa peraturan dan tata tertib sekolah sering dilanggar oleh siswa. Peraturan yang sering dilanggar tersebut ialah terlambat datang dari jam masuk yang ditentukan sekolah.

Terlambat datang dari jam masuk sekolah merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Data yang penulis peroleh pada bulan November 2010 terdapat rata-rata siswa terlambat datang ke sekolah setiap harinya 5-10 orang dari 11 kelas yang ada. Sementara salah seorang dari siswa tersebut merupakan siswa yang sama.

Guru BK mengalami kesulitan dalam membimbing siswa terlambat datang ke sekolah. Sebab setiap harinya guru BK hanya dapat memberikan pelayanan konseling kepada 3 orang siswa terlambat datang ke sekolah. Hal ini juga disebabkan oleh minimnya tenaga guru BK, yaitu hanya 1 orang. Sementara jumlah kelas yang dibina ada 11 kelas. Kemudian jam masuk kelas untuk BK juga tidak ada.

Permasalahan siswa terlambat datang ke sekolah tidak boleh dibiarkan begitu saja. Siswa terlambat datang ini membutuhkan pelayanan konseling dari guru BK di sekolah. Pelayanan konseling yang akan diberikan guru BK terhadap siswa terlambat datang ke sekolah terdapat sembilan jenis layanan. Sembilan jenis layanan yang akan diberikan tersebut ialah layanan orientasi, informasi, penempatan/ penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan layanan mediasi.

Pelayanan konseling yang akan diberikan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah siswa terlambat datang ke sekolah. Namun, pelayanan konseling yang akan diberikan tersebut sangat tergantung kepada guru BK di sekolah. Pelayanan konseling yang diberikan guru BK nantinya, dengan tujuan dapat membantu mengatasi siswa terlambat datang ke sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut pada halaman terdahulu, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Karakteristik Siswa Terlambat Datang ke Sekolah dan Penanganannya.” (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMP Kartika 1.6 Padang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah- masalah yang ada sebagai berikut:

1. Siswa sering melanggar peraturan sekolah, khususnya tentang kehadiran datang tepat waktu pada jam belajar di sekolah.

2. Jumlah siswa terlambat datang ke sekolah setiap harinya rata- rata 5-10 orang dan salah seorang diantaranya merupakan siswa yang sama.
3. Guru BK mengalami kesulitan dalam membimbing agar para siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, datang tepat waktu.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah, yang akan menjadi objek penelitian ini yaitu “Bagaimana karakteristik siswa terlambat datang ke sekolah dan penanganannya.” Karakteristik siswa terlambat datang ke sekolah tersebut berkenaan dengan aspek sebagai berikut:

1. Keadaan yang membuat siswa terlambat datang ke sekolah.
2. Kebiasaan siswa sehari- hari di rumah.
3. Pandangan siswa tentang keterlambatan datang ke sekolah.
4. Sikap siswa terhadap tindakan personil sekolah.
5. Keadaan umum siswa dalam keluarga.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka masalah dibatasi pada karakteristik siswa terlambat datang ke sekolah berkenaan dengan aspek sebagai berikut:

1. Keadaan yang membuat siswa terlambat datang ke sekolah, dibatasi pada aspek kesehatan fisik, transportasi yang digunakan ke sekolah,

kegiatan yang dilakukan siswa sebelum berangkat ke sekolah, dan jarak antara tempat tinggal siswa dengan sekolah.

2. Kebiasaan siswa sehari-hari di rumah, dibatasi pada aspek kebiasaan tidur dan bangun pagi, kebiasaan dalam mengerjakan tugas/ PR, dan kebiasaan dalam menyiapkan peralatan belajar.
3. Pandangan siswa terlambat datang ke sekolah tentang keterlambatan, dibatasi pada aspek peraturan sekolah, konsistensi penerapan peraturan sekolah, otoritas/ figur yang mempengaruhi tingkah laku siswa, dan merasa rugi apabila terlambat datang ke sekolah.
4. Sikap siswa terhadap tindakan personil sekolah dibatasi pada aspek denda atau sejenisnya yang diterapkan sekolah.
5. Keadaan umum siswa dalam keluarga berkenaan dengan urutan siswa dalam bersaudara, latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua.

E. Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari rumusan dan batasan masalah, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan yang membuat siswa terlambat datang ke sekolah, berkenaan dengan kesehatan fisik, transportasi yang digunakan ke sekolah, kegiatan yang dilakukan siswa sebelum berangkat ke sekolah, dan jarak antara tempat tinggal siswa dengan sekolah?

2. Bagaimana kebiasaan siswa sehari-hari di rumah, dalam hal tidur dan bangun pagi, mengerjakan tugas/ PR, dan dalam menyiapkan peralatan belajar?
3. Bagaimana pandangan siswa terlambat datang ke sekolah tentang keterlambatan, tentang peraturan sekolah, konsistensi penerapan peraturan sekolah, otoritas/ figur yang mempengaruhi tingkah laku siswa, dan perasaan rugi apabila terlambat datang ke sekolah?
4. Bagaimana sikap siswa terhadap tindakan personil sekolah dalam hal denda atau sejenisnya yang diterapkan sekolah?
5. Bagaimana keadaan umum siswa dalam keluarga berkenaan dengan urutan siswa dalam bersaudara, latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua?
6. Apa penanganan yang dilakukan personil sekolah terhadap siswa terlambat datang ke sekolah?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

1. Keadaan yang membuat siswa terlambat datang ke sekolah.
2. Kebiasaan siswa sehari-hari di rumah.
3. Pandangan siswa tentang keterlambatan datang ke sekolah.
4. Sikap siswa terhadap tindakan personil sekolah.
5. Keadaan umum siswa dalam keluarga.

6. Penanganan yang dilakukan personil sekolah terhadap siswa terlambat datang ke sekolah.

G. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar yang dikemukakan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Sekolah menerapkan peraturan dan tata tertib untuk menanamkan aspek kepribadian siswa.
2. Siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dituntut untuk patuh dan taat akan peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya.
3. Siswa yang disiplin adalah siswa yang bertingkah laku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya.
4. Siswa terlambat datang ke sekolah merupakan siswa yang tidak disiplin.
5. Siswa terlambat datang ke sekolah membutuhkan pelayanan konseling dari guru BK, agar mereka bertingkah laku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya.

H. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- a. Pihak sekolah, untuk dapat meningkatkan disiplin siswa sehingga mampu mengatasi siswa terlambat datang ke sekolah.

- b. Guru BK, untuk dapat memberikan pelayanan konseling dengan optimal terutama kepada siswa terlambat datang ke sekolah.
- c. Orang tua, untuk dapat meningkatkan perhatian dan peranannya di rumah dalam mendisiplinkan anak.

I. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Karakteristik

Karakteristik adalah sifat khas yang dimiliki oleh siswa terlambat datang ke sekolah dilihat dari aspek:

- a. Keadaan yang membuat siswa terlambat datang ke sekolah.
- b. Kebiasaan siswa sehari- hari di rumah.
- c. Pandangan siswa tentang keterlambatan datang ke sekolah.
- d. Sikap siswa terhadap tindakan personil sekolah.
- e. Keadaan umum siswa dalam keluarga.

2. Siswa terlambat datang ke sekolah

Siswa terlambat datang ke sekolah adalah siswa yang masuk ke sekolah tidak tepat waktu atau tidak sesuai dengan jam masuk sekolah. Siswa terlambat datang ke sekolah merupakan salah satu pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap peraturan sekolah.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada Bab ini akan diuraikan kajian teoritis yang berkaitan dengan penelitian, yaitu Disiplin, Tahap- tahap perkembangan moral remaja, Karakteristik siswa terlambat datang ke sekolah, Penanganan siswa terlambat datang ke sekolah melalui pelayanan konseling, dan Kerangka konseptual.

A. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata “Disiple” yang artinya pengikut/ penganut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karangan Yandianto (1997: 229) dijelaskan pengertian disiplin yaitu “Taat kepada tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya) dan ketaatan (kepatuhan kepada tata tertib).”

Hurlock (Alih bahasa oleh Meitasari Tjandrasa, 1999: 82) mengungkapkan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Sedangkan menurut Sugeng (dalam Soejitno Irmim & Abdul Rochim, 2004: 5) “Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai- nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan atau ketertiban.”

Alex Niti Sesminto (1982: 95) mengemukakan disiplin adalah suatu tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan-peraturan

dan organisasi, baik tertulis dan tidak tertulis. Sejalan dengan itu Hurlock (Alih bahasa oleh Meitasari Tjandrasa, 1999: 82) mempertegas konsep populer dari disiplin adalah sama dengan “Hukuman,” dan digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak tinggal.

Berdasarkan beberapa pengertian pada halaman terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah perbuatan patuh dan taat pada aturan yang telah ada dan merupakan wewenang orang dewasa, sehingga terbentuk perilaku moral pada siswa. Tujuan dari seluruh disiplin adalah membentuk perilaku siswa, sehingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok/ masyarakat.

Mengingat begitu banyaknya pengertian tentang disiplin, supaya lebih mudah dipahami tentang disiplin Soegeng (dalam Soejitno Irmim & Abdul Rochim, 2004: 5-30) menyebutkan tentang hakekat disiplin, yaitu:

- a. Disiplin merupakan nilai ketaatan dan kepatuhan,
- b. Disiplin mencerminkan sikap malu berbuat yang menyimpang,
- c. Disiplin berarti loyal terhadap keteraturan dan ketertiban,
- d. Disiplin berarti bisa membedakan mana yang boleh dan tidak boleh,
- e. Disiplin merupakan kemampuan mengendalikan diri,
- f. Disiplin berarti mengetahui standar perilaku yang baik,
- g. Disiplin akan tumbuh dengan latihan dan kebiasaan.

Masih pendapat sebelumnya bahwa, disiplin merupakan gabungan dari beberapa aspek. Adapun aspek- aspek yang merupakan dasar bagi pembentukan disiplin, yaitu:

- a. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib, sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, etika dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan merupakan syarat mutlak mencapai sukses.
- c. Sikap, kelakuan yang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Ketiga aspek tersebut di atas, mesti ada pada setiap siswa karena merupakan pokok terbentuknya tingkah laku disiplin. Apabila salah satu dari aspek tersebut tidak ada atau tidak berjalan dengan baik, maka menimbulkan kesenjangan perilaku bagi siswa. Menyebabkan disiplin sulit membentuk tingkah laku siswa yang positif.

2. Unsur- unsur Disiplin

Para ahli teori tingkah laku dan pembelajaran sosial (dalam John W, Alih bahasa oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, 2003: 451) mengatakan bahwa “Tingkah laku moral remaja ditentukan oleh proses penguatan (reinforcement).” Hukuman dan imitasi keanekaragaman situasional dalam tingkah laku moral yang ditekankan. Apabila disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial, maka disiplin tersebut harus mempunyai empat unsur pokok dengan berbagai cara yang digunakan

untuk mendisiplinkan siswa. Apabila ada salah satu unsur yang hilang, menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada siswa dan perilaku yang tidak akan sesuai dengan standar dan harapan sosial.

Hurlock (Alih bahasa oleh Meitasari Tjandrasa, 1999: 84) menjelaskan unsur pokok disiplin, yaitu:

Peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, hukuman- hukuman pelanggaran dirubah menjadi tindakan tegas yang mendidik. Adapun penjelasan unsur tersebut, yaitu:

a. Peraturan atau disiplin

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang lain, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali siswa dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu misalnya disiplin yang berlaku di lingkungan sekolah. Disiplin membentuk siswa menjadi terkendali dan terarah, karena siswa atau remaja dalam bersikap dan berhubungan dengan orang lain memerlukan acuan/ pedoman tingkah laku tertentu. Usia remaja, sesuai dengan perkembangannya, siswa memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Hal ini berarti, disiplin membesarkan kebahagiaan, penyesuaian pribadi dan sosial siswa.

Menurut Hurlock (Alih bahasa oleh Meitasari Tjandrasa, 1999:

83) berbagai kebutuhan siswa yang diisi oleh disiplin adalah:

- 1) Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- 2) Membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- 3) Disiplin menjadikan anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- 5) Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani (pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku).

Peraturan ini bernilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada siswa perilaku yang disetujui anggota kelompok dan peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

b. Tindakan tegas yang mendidik

Menurut Prayitno (2008: 248) “Tindakan tegas yang mendidik adalah langkah lugas, tidak basa-basi, mengedepankan nilai-nilai positif pendidikan, dan tetap memperkembangkan peserta didik.” Tindakan tegas yang mendidik mempunyai tiga fungsi, yaitu menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik siswa dapat belajar bahwa tindakan tertentu

benar dan yang lain salah, dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Tindakan tegas yang diberikan tersebut hendaknya menimbulkan rasa bersalah pada siswa, menimbulkan rasa menderita dan berakhir dengan pengampunan atau pemberian maaf.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pendapat ahli sebelumnya, Lima hal yang menjadi pegangan dalam melaksanakan tindakan tegas yang mendidik itu, ialah:

- 1) Menjadikan peserta didik menyadari kesalahannya.
- 2) Penghormatan terhadap hak, nilai- nilai, dan prospek positif peserta didik tetap terjaga.
- 3) Kasih sayang dan kelembutan tetap terpelihara.
- 4) Hubungan harmonis tetap dipertahankan, bahkan lebih dikembangkan.
- 5) Komitmen positif peserta didik ditumbuhkan.

Tindakan tegas yang mendidik diselenggarakan agar peserta didik yang melanggar sadar akan kesalahannya dan tahu bagaimana yang benar. Dilakukan melalui sikap dan perlakuan pendidik yang didasari kasih sayang dan kelembutan serta tetap memberikan penghormatan kepada diri peserta didik (melalui pengakuan dan penerimaan yang tulus). Kemudian dalam suasana kedekatan hubungan yang nyaman dan hangat, menuju terbentuknya komitmen peserta didik untuk berperilaku lebih baik, serta meninggalkan kesalahan yang semula diperbuatnya.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah suatu bentuk pujian kepada seseorang yang merupakan balasan dari perasaan senang atau bisa juga akibat rasa bangga terhadap seseorang. Penghargaan ini tidak berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.

Penghargaan yang diberikan haruslah sesuai dengan perkembangan anak. Apabila tidak, maka penghargaan tersebut kehilangan efektifitasnya sebagai pembentukan disiplin. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajarkan anak dalam berperilaku sesuai dengan cara yang diterima masyarakat.

Fungsi tersebut yaitu:

- 1) Mempunyai nilai mendidik.
- 2) Sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.
- 3) Memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, tiada penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.

d. Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas, yang artinya suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah pada waktu bersamaan. Konsistensi dalam disiplin, digunakan

sebagai pedoman perilaku. Pelaksanaan konsistensi di sekolah, yaitu bagi siswa yang melanggar peraturan diberikan hukuman, namun bagi yang mematuhi peraturan diberi penghargaan.

Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peranan penting, yaitu:

- 1) Mempunyai nilai mendidik yang besar.
- 2) Mempunyai nilai motivasi yang kuat.
- 3) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

B. Tahap- tahap Perkembangan Moral Remaja

Menurut Kohlberg (dalam John W, 2003: 35) tingkat perkembangan moral terdiri dari:

1. Tingkat prakonvensional

a. Tahap 1

Pada tahap ini, pemahaman anak tentang baik dan buruk, benar dan salah, ditentukan oleh akibat fisik yang ditimbulkan oleh tindakan itu seperti: hukuman atau penghargaan yang bersifat fisik.

b. Tahap 2

Pada tahap ini, anak memahami bahwa tingkah laku benar, baik, pantas, tergantung kepada apakah tingkah laku itu memuaskan, menimbulkan kenikmatan pada diri sendiri atau orang lain. Dalam

melakukan tingkah laku sosial yang adil menurut anak, apabila hubungan itu saling memberi keuntungan timbal balik.

2. Tingkat konvensional

a. Tahap 3

Pada tahap ini, remaja memahami bahwa tingkah laku moral adalah mengakui dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan oleh orang-orang. Ketakutan terhadap hukuman atau mendapatkan penghargaan sebagai pedoman untuk bertingkah laku seperti yang diinginkan orang dewasa.

b. Tahap 4

Pada tahap ini, perkembangan moral ditandai oleh pemahaman anak bahwa tingkah laku yang baik atau benar adalah mentaati aturan-aturan dan hukum-hukum yang telah disepakati dan menguasai kehidupan bermasyarakat.

3. Tingkat postkonvensional

a. Tahap 5

Pada tahap ini seseorang memiliki pemahaman bahwa nilai dan hukum adalah relatif dan standar yang dimiliki satu orang akan berbeda dengan orang lain. Ia menyadari bahwa hukum memang penting bagi suatu masyarakat, namun hukum sendiri dapat dirubah. Ia percaya bahwa beberapa nilai dapat, seperti kebebasan, lebih penting daripada hukum.

b. Tahap 6

Pada tahap ini, seseorang sudah membentuk standar moral yang didasarkan pada hak manusia secara universal. Ketika dihadapkan pada suatu konflik antara hukum dan kata hati, ia akan mengikuti kata hatinya walaupun keputusan ini dapat memunculkan resiko pada dirinya.

Berdasarkan tahap- tahap perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja atau siswa SMP sudah berada pada tingkat konvensional yaitu tahap 3 dan 4. Pada tahap tersebut siswa mengikuti peraturan- peraturan yang sudah ditentukan oleh sekolah. Ketakutan terhadap hukum atau mendapat penghargaan sebagai pedoman untuk bertingkah laku, seperti yang diinginkan orang lain. Bagi remaja/ siswa SMP yang mencapai perkembangan moral postkonvensional yang merupakan tingkat perkembangan moral tertinggi, mereka telah menginternalisasi moral menjadi miliknya sendiri, sehingga remaja melakukan tingkah laku atas dasar kesadarannya sendiri.

C. Karakteristik Siswa Terlambat Datang ke Sekolah

Karakteristik mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu, (Yandianto, 1997: 229). Karakteristik adalah sifat khas yang dimiliki oleh siswa terlambat datang ke sekolah. Siswa terlambat datang ke sekolah adalah siswa yang masuk ke sekolah tidak tepat waktu atau tidak sesuai dengan jam

masuk sekolah. Siswa terlambat datang ke sekolah ini merupakan salah satu pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap peraturan sekolah.

Kedisiplinan siswa pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait, sehingga tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri. Adapun faktor yang mempengaruhi ketaatan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah terdiri dari faktor dari dalam diri siswa (*internal*) dan faktor dari luar diri siswa (*eksternal*). Faktor dari dalam diri siswa meliputi: niat, motivasi, pemahaman dan kesadaran siswa, sedangkan faktor dari luar meliputi: bimbingan guru, bimbingan orang tua, lingkungan masyarakat dan faktor budaya. Konteks ini tentu saja masih banyak lagi masalah- masalah yang dapat ditentukan berkaitan dengan ketaatan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah, (Marsudi dalam [Http://id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org), diakses 01 November 2010).

Oemar Hamalik (2004: 108) mengemukakan faktor- faktor yang mempengaruhi disiplin adalah:

- a. Faktor internal, yaitu yang bersumber dari dalam diri anak sendiri yang disebabkan oleh implikasi perkembangannya sendiri, seperti: tidak terpuaskan, kurang cerdas, kurang kuat ingatannya, atau karena energi yang berlebihan.
- b. Faktor eksternal, yaitu bersumber pada pengaruh- pengaruh luar, seperti: sikap guru, dan personil lainnya yang kurang baik.

Selanjutnya, Kohlberg (dalam Lira, 2005: 20) mengemukakan faktor yang mempengaruhi disiplin adalah modeling atau peniruan, konflik kognitif, hubungan dengan teman sebaya, dan kesempatan untuk mengambil peran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin berasal dari diri sendiri, seperti: niat, motivasi, pemahaman dan kesadaran siswa, tidak terpuaskan, kurang cerdas, kurang kuat ingatannya, dan energi yang berlebihan. Kemudian pengaruh lingkungan (luar diri), seperti: bimbingan guru, sikap guru, bimbingan orang tua, lingkungan masyarakat, faktor budaya, dan personil lainnya yang kurang baik. Disiplin akan terhenti apabila tidak mendapatkan hubungan dan bantuan dari semua pihak.

D. Penanganan Siswa Terlambat Datang ke Sekolah melalui Pelayanan Konseling

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Bimbingan dan konseling adalah layanan bantuan yang diberikan konselor kepada individu baik secara perorangan maupun kelompok untuk mengembangkan potensi dan kemandiriannya secara optimal.

Prayitno dan Erman Amti (2004: 105) mengemukakan:

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Andi Mappiare (dalam Surlina, 2010: 22) mengemukakan hal yang sama bahwa konseling adalah “Suatu bentuk bantuan merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional kepada pemberi layanan.”

Berdasarkan pendapat ahli pada halaman terdahulu, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah layanan bantuan. Oleh karena itu siswa yang terlambat datang ke sekolah membutuhkan pelayanan konseling dari guru BK di sekolah. Guru BK dapat memberikan pelayanan untuk membantu mengatasi masalah siswa, khususnya siswa yang terlambat datang ke sekolah.

Guru BK dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik, apabila konselor mengaplikasikan prinsip-prinsip pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip ini merupakan landasan bagi pelayanan bimbingan dan konseling.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 220) salah satu prinsip bimbingan dan konseling berkenaan dengan masalah individu adalah

Meskipun pelayanan bimbingan dan konseling menjangkau setiap tahap dan bidang perkembangan dan kehidupan individu. Namun bidang bimbingan pada umumnya dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh kondisi lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

Salah satu prinsip bimbingan dan konseling yang dikemukakan Dewa Ketut Sukardi (2004: 24) berkenaan dengan permasalahan individu bahwa:

Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal- hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/ fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap mental dan fisik individu.

Sesuai dengan peran guru BK di sekolah sebagai salah satu pendidik yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa, maka guru BK harus memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah agar menjadi pribadi dan siswa yang disiplin.

Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan guru BK terhadap siswa terlambat datang ke sekolah, yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan siswa sebagai berikut:

1. Layanan orientasi

- a. Pengertian layanan orientasi

Layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara seseorang dengan suasana ataupun objek- objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung “Mengantarkan” orang yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru itu. Guru BK bertindak sebagai pembangun jembatan atau agen yang aktif “mengantarkan” seseorang memasuki daerah baru tersebut, (Prayitno, 2006: 2).

b. Tujuan dan fungsi layanan orientasi

Tujuan layanan ini adalah individu mampu menyesuaikan diri dan/ atau mendapatkan manfaat tertentu dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut. Fungsi pemahaman merupakan fungsi utama dalam layanan ini, disamping fungsi- fungsi bimbingan dan konseling lainnya.

2. Layanan informasi

a. Pengertian layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan yang menyediakan dan menawarkan kepada klien sejumlah material informasi dan penafsirannya, mencakup informasi pribadi, sosial, pendidikan, belajar- akademik atau lainnya.

Selanjutnya Prayitno (2006: 2) mengemukakan “Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.” Pembentukan disiplin terhadap siswa terlambat datang ke sekolah dalam layanan informasi adalah dengan menginformasikan tentang disiplin yang terdapat di sekolah kepada siswa, larangan- larangan serta hukuman yang akan diperoleh apabila tidak mematuhi disiplin tersebut. Informasi tentang disiplin ini, hendaknya disertai dengan penjelasan tiap- tiap point, sehingga siswa betul- betul memahami disiplin tersebut.

b. Tujuan dan fungsi layanan informasi

Layanan ini bertujuan dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan untuk keperluan hidupnya sehari-hari. Fungsi pemahaman juga paling dominan dalam layanan ini.

3. Layanan penguasaan konten

a. Pengertian layanan konten

Layanan Penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan.

b. Tujuan dan fungsi layanan konten

Penguasaan konten ini perlu bagi individu untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Tujuan khusus layanan ini terkait langsung dengan fungsi-fungsi konseling.

4. Layanan konseling individual

a. Pengertian layanan konseling individual

Layanan ini merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Suasana tatap muka dan

pembahasan masalah bersifat mendalam dan spesifik menuju ke arah pengentasan masalah klien tersebut dalam layanan ini.

b. Tujuan dan fungsi layanan konseling individual

Layanan ini bertujuan mengentaskan masalah yang dialami klien. Fungsi yang dominan dalam layanan ini ialah fungsi pengentasan, disamping fungsi konseling lainnya.

5. Layanan bimbingan kelompok

a. Pengertian layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan untuk sekelompok individu dalam rangka pengembangan diri untuk tujuan kelompok. Layanan ini membahas topik umum di luar diri pribadi anggota kelompok atau tidak terkait langsung dengan diri pribadi anggota kelompok.

b. Tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok

Tujuan utama layanan ini adalah berkembangnya kemampuan anggota kelompok bidang sosial dan kemampuan berkomunikasi. Layanan ini terkait langsung dengan fungsi pemahaman sebagai fungsi utama.

6. Layanan konseling kelompok

a. Pengertian layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan untuk klien melalui kegiatan kelompok dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

b. Tujuan dan fungsi layanan konseling kelompok

Layanan ini bertujuan mengentaskan masalah klien dalam anggota kelompok dan terkait langsung dengan fungsi pengentasan.

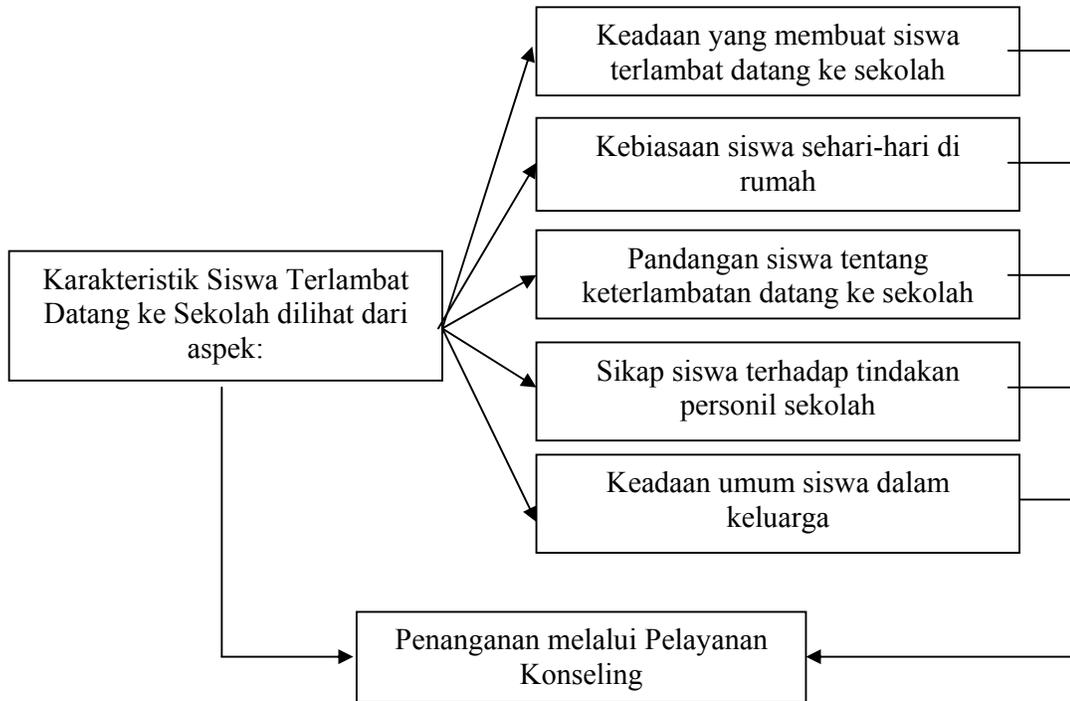
7. Layanan konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan yang disebut konsulti, yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman, informasi dan cara- cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau permasalahan yang dihadapi oleh pihak ketiga.

8. Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan pada dua pihak atau lebih yang sedang berselisih atau bertikai. Layanan Mediasi yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan guru BK terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.

E. Kerangka Konseptual



Keterangan:

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dijelaskan bahwa karakteristik siswa terlambat datang ke sekolah dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: keadaan yang membuat siswa terlambat datang ke sekolah, kebiasaan siswa sehari-hari di rumah, pandangan siswa tentang keterlambatan datang ke sekolah, sikap siswa terhadap tindakan personil sekolah, dan keadaan umum siswa dalam keluarga.

Siswa terlambat datang ke sekolah membutuhkan pelayanan konseling dari guru BK di sekolah. Pelayanan konseling yang akan diberikan seperti: layanan orientasi, informasi, penempatan/ penyaluran, penguasaan konten, konseling individu, bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, konsultasi, dan layanan mediasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Karakteristik siswa terlambat datang ke sekolah dan Penanganannya di SMP Kartika 1.6 Padang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keadaan yang membuat siswa terlambat datang ke sekolah karena, sebagian besar siswa menggunakan kendaraan umum, memiliki jarak yang relatif jauh antara tempat tinggal dengan sekolah, dan siswa melakukan kegiatan sebelum berangkat ke sekolah, seperti: membantu pekerjaan orangtua, dan mengerjakan sesuatu di rumah.
2. Kebiasaan siswa sehari-hari di rumah, yaitu: sebagian kecil siswa tidak tidur lebih cepat dan lebih setengah siswa memiliki kebiasaan tidak bangun pada waktu shubuh, dan mengerjakan tugas/ PR serta menyiapkan peralatan belajar pada pagi hari sebelum berangkat ke sekolah.
3. Pandangan siswa tentang keterlambatan datang ke sekolah, yaitu: sebagian besar siswa sudah memahami peraturan yang ada di sekolah, dan menganggap bahwa sekolah sudah menerapkan peraturan secara konsisten. Sebagian kecil siswa bertingkah laku dipengaruhi oleh orang lain, seperti guru dan teman sebaya yang menjadi panutan oleh mereka, dan merasa rugi apabila terlambat datang ke sekolah, baik secara material maupun non-material.

4. Sikap siswa terhadap tindakan personil, yaitu sebagian besar siswa bersikap menerima tindakan personil sekolah dalam hal denda atau sejenisnya sebagai sanksi keterlambatan datang ke sekolah.
5. Keadaan umum siswa dalam keluarga, yaitu sebagian kecil siswa terlambat datang ke sekolah merupakan anak bungsu, dan memiliki latar belakang pendidikan orang tua lulusan SMA/ Sederajat, serta orang tua Ayah bekerja sebagai wiraswasta dan Ibu rumah tangga.
6. Penanganan yang dilakukan personil sekolah terhadap siswa terlambat datang ke sekolah, yaitu memberikan teguran, penugasan, pembicaraan masalah kepada wali kelas, dan memberitahukan orang tua siswa, serta direferalkan kepada guru BK. Guru BK memberikan layanan informasi, konseling perorangan dan bimbingan kelompok.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada hal- hal yang dapat disarankan:

1. Kepada guru wali kelas dan guru piket di sekolah, disarankan memperhatikan siswa terlambat datang ke sekolah dan memberikan ganjaran dalam bentuk tindakan tegas yang mendidik.
2. Kepada guru BK, disarankan memberikan pelayanan konseling yang optimal kepada siswa terlambat datang ke sekolah, sehingga mampu mengatasi siswa terlambat datang ke sekolah.
3. Kepada orang tua, disarankan terus meningkatkan perhatian dan bimbingan kepada anak, sehingga anak menjadi disiplin.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metode penelitian*. Padang : UNP Press.
- Aan Komariah & Cepi Triatna. 2006. *Visionary Leadersip (Menuju Sekolah Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus Sujanto. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Agus Soejanto, dkk. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Alex Niti Sesminto. 1982. *Manajemen Personalialia*. Jakarta: Ghalia Indonesia Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi. 2004. *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku IV*. Jakarta: Depdiknas.
- Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabethh.B. (Alih Bahasa oleh Meitasari Tjandrasa).1999 *Perkembangan Anak* (Jilid 2 Edisi ke Enam). Jakarta: Erlangga.
- [Http://ahkmadsudrajat.wordpress.com/](http://ahkmadsudrajat.wordpress.com/) *Disiplin Siswa di Sekolah*, diakses 01 November 2010.
- [Http://id.wikipedia.org/](http://id.wikipedia.org/) *Disiplin*, diakses 01 November 2010.
- [Http://nhowitzer.multiply/](http://nhowitzer.multiply/) *Disiplin*, diakses 01 November 2010.
- Linda Gusti. 2009. *Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin oleh Siswa dan Upaya Pembinaannya di SMA Pertiwi 2 Padang*. Skripsi. BK FIP UNP.
- Lira Susanti. 2005. *Pendapat Siswa SMP N 2 Padang tentang Disiplin Sekolah dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling*. Skripsi. BK FIP UNP.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.